

PANDANGAN TERHADAP ANAK DALAM AJARAN ISLAM

Moh. Lutfi Nurcahyono

Alumnus Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Jurusan Hukum Islam

Konsentrasi Hukum Keluarga

moh.lutfinurcahyono@yahoo.co.id

ABSTRACT

Children in a family like banana trees, which bear fruit only once. Through its fruit, banana tree not only can grow up with dignity but also can be affected by disease; withered, thin, and then die with no edible fruit. So are children in a family, they could make their family proud, or they could fall into the darkness and obscurity. Based on this disturbing phenomenon, Islam encourages family as much and as early as possible to direct the development of children so as to grow up with dignity in the world and the hereafter.

Kata Kunci: Anak, keluarga, Islam

Pendahuluan

“Kenali, cintai, dan amalkan kitab sucimu”¹ Penulis sengaja memilih sepenggal buah nasehat dari M. Quraish Shihab di atas bukan tanpa alasan dan penguatan, ide ini muncul karena bertepatan membahas tentang anak dalam pandangan Islam yang secara pasti mengarahkan penulis untuk mencoba memberikan pemaparan tentang anak dengan berangkat dari kitab suci al-Qur’an. Penting juga bahwa cerminan sepenggal nasehat tersebut memberikan pemahaman bahwa hal inilah yang menjadi cerminan bagaimana konsepsi anak dalam Islam khususnya tentang upaya orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya menuju jalan yang tentunya sesuai dengan doktrin agama yang diyakini kebenarannya.

Kita tidak bisa memungkiri bahwa anak adalah suatu ikon tersendiri dalam keluarga lebih-lebih kehadirannya ditunggu-tunggu sejak lama. Terbukti bagaimana pengalihan kasih sayang antara suami-istri menyatu bagaimana memberikan perhatian secara penuh terhadap anak. Anak bisa memberikan motivasi tersendiri baik bagi sang ayah ataupun sang ibu. Namun begitu keberadaan anak juga tidak jarang memberikan mala petaka yang cukup mengecewakan hati. Lebih-lebih adanya anak hanya memberikan tambahan beban materi maupun mental yang berdampak kualitas dan kuantitas hidup menjadi tidak bermutu. Dengan pola pemosisian anak inilah kemudian munculah berbagai tanggapan dari Islam itu sendiri yaitu adakalanya anak sebagai cobaan atau fitnah, anak sebagai pemberi syafa’at pada hari akhir, anak adalah aset atau investasi

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 5.

jangka panjang bagi keluarga, atau ada juga pemahaman yang muncul dalam masyarakat bahwa banyak anak banyak rizki. Untuk itulah pada kesempatan kali ini akan mencoba membahas keterkaitan pemahaman-pemahaman tersebut. Pemahaman yang hanya parsial akan memberikan pemahaman yang akan tumpang tindih lebih-lebih tidak ilmiah.

Penulis juga akan mengulas pendidikan anak karena hal ini sangat memberikan pengaruh ketika dibenturkan keinginan idealnya orang tua yang memposisikan anak sebagai syafa'at baginya. Kemudian juga berlanjut bagaimana idealnya ahklak seorang anak kepada orang tuanya.

Mengingat nasehat dari M.Quraish Shihab di atas, maka penulis dalam pembahasannya berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an yang secara khusus mengkaji hal-hal tersebut. dengan menggunakan model pendekatan filsafat etik, karena penulis berusaha menemukan nilai-nilai morality yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut..

Islam dan Keluarga

Agama yang paling diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.² *Statement* yang mungkin cukup menggambarkan sikap *apologetic* sangat jelas ketika orang yang non-Islam membaca statement ini. Namun, sebagai orang muslim yang *amantu billahi* dan *amalus shalih* harus senyatanya bahwa dalam kehidupan tidak hanya klaim bahwa agama yang paling diridhai hanyalah Islam itu mampu membuahkan stigma-stigma positif yang berpotensi untuk memberikan penyelamatan bagi orang lain. Inilah yang kemudian mengarahkan bahwa membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat adalah target utama yang harus dijunjung tinggi.

Manusia sebagai *ummatan wāhidatan* (umat yang satu)³ sudah sepantasnyalah cita-cita keberadaban adalah momen yang amat penting untuk ditegakkan. Amat benarlah Islam memposisikan sebagai *ummatan wasathan* (umat yang berada di tengah)⁴ harus mampu memberikan *uswah hasanah* (suri tauladan yang baik) kepada yang lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan statement bahwa umat Islam adalah umat yang mampu mengimbangi segala aspek kehidupan. Umat yang memilih untuk berada di tengah-tengah semua aspek kehidupan pastilah umat yang harus mampu meramu pemosisian diri sebagai media untuk memberikan kenyamanan kepada semua pihak. Misi yang terang sebagai *ummatan wasathan* adalah mengajak kepada kebaikan, menyuruh dengan cara yang ma'ruf, dan berpartisipasi untuk ikut serta mencegah segala hal yang mengacu kepada kemungkaran.⁵ Sehingga sangat tepat sekali ketika ada penyebutan bahwa umat Islam adalah *khairu ummah* (sebaik-baik umat).⁶

Bertilik dari hal di atas untuk lebih memerankan tugas Islam secara mendasar maka menanamkan dan membumikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat haruslah berangkat dari lingkup kecil dari masyarakat itu sendiri yaitu

² QS. Al-Imran: 19

³ QS. Yunus: 19

⁴ QS. Al-Baqarah: 143

⁵ QS. Al-Imran: 104

⁶ QS. Al-Imran: 110

keluarga. Keluarga yang sehat baik jasmani maupun rahani tentunya akan mengantarkan masyarakat yang cukup ideal. Masyarakat yang dikatakan ideal adalah masyarakat yang mempunyai elemen keluarga (suami-istri dan anak) yang *ayem, tentrem, dan sentosa*. Pijakan bagi masyarakat baik lingkup kecil ataupun besar (negara) adalah peranan suami-istri yang mencerminkan kekompakkan. Suami-istri yang kompak pasti akan memunculkan keturunan yang tangguh dan akan memberikan manuver-manuver sebagai *problem-solving* dalam masyarakat itu sendiri.

Peran keluarga yang ideal sebagaimana yang dijelaskan di atas tapatlah sangat menjanjikan apabila diukur dalam bingkai konsepsi dari *mahabbah* ke *sakinah*. Secara alami, seseorang tertarik kepada lawan jenisnya mula-mula melalui pertimbangan jasmani. Suasana saling ketertarikan tersebut membuat yang bersangkutan masuk dalam kubangan “jatuh cinta”, baik sepihak (bertepuk sebelah tangan) atau kedua belah pihak (gayung bersambut). Hal inilah yang dinamakan *mahabbah* dalam bahasa arab yang merupakan hubungan pria-wanita yang dalam psikologi Freud berhubungan dengan libido, maksudnya masih diliputi dengan hasrat pemenuhan kebutuhan biologis.

Tingkat yang selanjutnya adalah *mawaddah* yang diartikan jika seseorang memilih pasangan lebih mementingkan hal-hal yang abstrak, misalnya segi kepribadian atau nilai-nilai yang sejenisnya. *Mawaddah* akan berpotensi menjadi lebih kuat karena segi lahir atau jasmani tidak terlalu banyak menjadi pertimbangan. Kualitas kepribadian adalah lebih penting dan lebih utama baginya dari pada penampakan fisik.

Dari tingkatan *mawaddah* akan mengantarkan pria-wanita kepada jenjang yang lebih tinggi yaitu *rahmah*. *Rahmah* adalah jenis cinta ilahi yang berpangkal dari sifat rahman dan rahim-Nya Allah. Dengan begitu cintanya pria-wanita akan dapat mencapai kualitas kecintaan yang tidak terbatas, yang serba meliputi, murni dan sejati, yang sejalan dengan firman Allah, “*Rahmah-ku meliputi segala sesuatu.*”⁷

Berangkat dari *rahmah* itulah rasa saling tertarik antar manusia dari dua jenis yang diikat dengan perjanjian yang berat (*mitsāqan ghalidlan*) dalam pernikahan yang sah dapat menciptakan suasana keluarga *sakinah*, yaitu keluarga bahagia yang diliputi rasa tenang, tenteram, dan sentosa yang sempurna.⁸ Kesakinahan tersebut kemudian akan membuahkan *duriyyah* yang mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu juga akan menjadikan cerminan bahwa nilai-nilai keIslaman telah merasuk dalam kehidupan masyarakat yang kemudian cita-cita masyarakat religius akan tercapai, baik pada waktu itu maupun pada masa yang akan dihadapi karena keluarga itu juga menurunkan keturunan yang tangguh dan yang akan memberikan manuver-manuver sebagai *problem-solving* dalam masyarakat religius itu sendiri.

⁷ QS. Al-A'raf: 156

⁸ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, (Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat)*, cet ke-2, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 74.

Pemahaman-Pemahaman Status Anak

Sejarah telah menampilkan bagaimana manusia di dunia ini memosisikan anak-anak yang mereka miliki. Sebagaimana yang dilakukan masyarakat arab jahiliyyah dan kebanyakan masyarakat pada umumnya pada zaman dulu, ketika mendengar bahwa anak yang dilahirkan perempuan maka menjadi hitamlah muka mereka karena malu, akan tetapi jika dikabarkan bahwa anak yang lahir laki-laki maka bahagialah mereka. Inilah cerminan bagaimana kondisi masyarakat di dunia ini mempersepsikan anak sesuai dengan pemahaman konsumtif mereka. Anak bukan sebagai lahan inventasi ke depan, generasi penerus dan meneruskan misi kemanusiaan. Banyak orang mewarisi anak dengan air mata tidak dengan mata air, maka jadilah generasi menjadi generasi yang amburadul dan tidak bermutu baik untuk konsumsi dunia maupun akhirat. Tepatlah gagasan bahwa “*janganlah kita wariskan air mata untuk generasi kita akan tetapi wariskan mata air untuk masa depan mereka.*”

Berikut ini penulis akan memaparkan bagaimana konsepsi anak dengan berangkat dari pemahaman yang telah dipaparkan dalam Islam atau pemahaman yang menggejala dalam masyarakat. Hal ini mengarahkan kita supaya benar-benar faham tentang posisi anak dalam kehidupan dunia yang serba fana ini.

Anak adalah Fitnah

Islam sebagaimana yang tercermin dalam al-Qur'an memberikan gambaran-gambaran terkait bagaimana posisi anak itu sendiri. Salah satu dari gambaran tersebut adalah bahwa anak itu adalah fitnah atau dalam redaksi tafsir-tafsir diartikan cobaan (*ikhbār* dan *imtihān*) sebagaimana tercermin dalam firman Allah:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.⁹

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.¹⁰

Fitnah dalam konteks harta benda dan anak adalah cobaan yang menyusahkan seseorang untuk melakukan atau menyinggalkan, menerima atau mengingkari kaitannya dengan i'tiqad, ucapan, perbuatan, atau persoalan-persoalan lain. Dalam masalah harta bisa menjadi cobaan terhadap seseorang yang bisa mengakibatkan sikap-sikap yang bertentangan dengan kemanusiaan tumbuh subur dalam dirinya. Adapun dalam anak sebagai fitnah karena anak itu merupakan buah hati (*tsamratu al-fuād*) dan belahan hati (*afladzu al-akbād*), hal ini sebagaimana pendapat Muhammad Abduh yang dikutip oleh Rasyid Ridha dalam tafsir al-manar bahwa “sebagian kegilaan itu diliputkan oleh Allah dalam

⁹ QS. Al-Anfal: 29

¹⁰ QS. Al-Taghabun: 15

hati para ibu dan bapak, Allah mengarahkan keduanya kepada pendermaan harta, sehat, senang, dan lain sebagainya yang sebenarnya Allah mampu untuk mendermakannya sesuai kehendak keduanya.”¹¹ Dalam hadits yang diriwayatkan Abi Sa’id juga diterangkan bahwa anak itu adalah buah hati yang bisa menimbulkan ketakutan, kebakhilan, dan kesediaan.¹²

الولد ثمرة القلب وإنه مجبنة مبخلة محزنة

Nurchalish Madjid mengutip pendapat A. Yusuf Ali yang menyatakan bahwa Suatu keluarga besar-banyak anak- pernah dianggap suatu sumber kekuasaan dan kekuatan...maka dalam bahasa Inggris, seseorang dengan banyak anak disebut “kantong panahnya penuh (*quiver full*)”. Sebagaimana anak panah di panah seorang perkasa, begitu pulalah anak-anak usia mudamu. Bahagiakanlah orang yang kantong panahnya penuh dengan mereka: mereka tidak bakal terhina, melainkan mereka akan berbicara dengan pihak musuh di pintu gerbang. Demikian pula halnya dengan harta dan kekayaan: semuanya itu menambah harga diri, kekuasaan dan pengaruh orang. Tetapi kekayaan dan keluarga besar itu adalah suatu ujian dan percobaan. Semuanya dapat berbalik menjadi sumber keruntuhan ruhani, jika salah ditangani, atau jika kecintaan kepada semuanya itu menyisihkan kecintaan kepada Tuhan.¹³

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa anak menjadi cobaan bukan saja ketika orang tua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah swt. Allah menguji manusia melalui anaknya, untuk melihat apakah ia memelihara secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah, yakni menjadi hamba Allah sekaligus khalifah di dunia. Mengabaikan tugas ini, adalah salah satu bentuk penghianatan terhadap Allah dan amanat yang dititipkannya kepada manusia. Demikian harta benda, bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia manusia melupakan fungsi sosial harta, atau berusaha meraihnya secara batil, tetapi ia juga adalah ujian dari apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha yang halal dan baik.¹⁴

Anak dalam artian fitnah (ujian atau cobaan) memberikan pemahaman yang menegaskan bahwa orang tua harus berperan sebagaimana tugasnya mendidik anak secara benar dan sesuai dengan tuntunan agama. Hanya dengan pendidikan yang baik maka kesan anak sebagai fitnah akan tergeser dengan sendirinya. Anak akan menjadikan kekuatan yang memberikan pengaruh baik dalam kedudukan maupun kehormatan. Karena sebagaimana yang dijelaskan oleh A. Yusuf Ali bahwa banyak anak akan menjadikan seseorang penuh dengan busur panah yang bisa berpengaruh dalam masyarakat.

¹¹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Daru al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999), hal.538

¹² ‘Alau al-Din ‘Ali Ibnu Hisam al-Din al-Muttaqiy al-Hindiy al-Burhanu Furiy, *Kanzul al-Amal fi Sunani al-Aqwal wa al-Af’al*, (Madinah: Muassasah al-Risalah, 1981), hal. 284

¹³ Nurchalish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hal. 85-86

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, cet VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 426

Anak adalah Perhiasan

Keindahan dunia tidak terlepas dengan hal-hal yang mampu memberikan nuansa tenang dan kepuasan bagi manusia ketika mengarungi kehidupannya. Maha Adil bagi Allah yang memberikan hal-hal yang memang kodratnya menjadi kesukaan manusia. Dihiaskanlah untuk kehidupan dunia ini bagi seorang insan dengan rasa kecintaan kepada wanita, kemudian mendambakan anak-anak, semangat untuk mencari harta berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah lading. Serasa kesurgaan dunia ketika semua hal tersebut mampu diperoleh oleh manusia. Akan tetapi Allah lebih menekankan bahwa semua itu hanyalah kesenangan dunia yang tidak kekal, hanya bagi Allahlah segalanya akan kekal.

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ

*Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*¹⁵

Dalam ayat tersebut menyimpulkan tiga kata yang harus mendapat perhatian dengan seksama. Pertama *Zuyyina*, artinya diperhiaskan. Maksudnya, segala barang yang diingini itu ada baiknya dan ada buruknya, tetapi apabila keinginan telah timbul, yang kelihatan hanya eloknya saja dan lupa akan buruk atau susahnyanya. Kata kedua ialah *Hubb*, artinya kesukaan atau cinta. Kata ketiga ialah *Syahwat*, yaitu keinginan-keinginan yang menimbulkan selera menarik nafsu buat memilikinya. Maka disebutlah enam perkara yang disenangi oleh manusia pada ghalibnya.¹⁶

Salah satu dari enam kesenangan dunia adalah anak. Anak sebagaimana diposisikan dalam lingkungan keluarga adalah buah dari kecintaan terhadap perempuan. Syawat yang dimiliki seorang laki-laki akan mengarahkan keinginan yang bersifat batin yaitu dengan memiliki anak. *Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.*¹⁷ Sejarah telah mengukir tentang pemosisian seorang anak khususnya laki-laki. Masyarakat arab jahiliah dengan sangat bangga ketika mempunyai keturunan anak laki-laki. Hal ini sebagai anggapan bahwa mahkota kehormatan keluarga ada di tangan laki-laki, begitu sebaliknya ketika yang lahir anak perempuan maka muka mereka menjadi hitam karena menanggung malu dengan

¹⁵ QS. Ali-Imran: 16

¹⁶ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1986), hal. 117-118

¹⁷ QS. Al-Munafiqun: 9

kelahiran tersebut. anak perempuan hanya akan mendatangkan aib dan merusak citra kehormatan. Islam datang dengan membawa perubahan terhadap pemahaman tersebut, Nabi Muhammad menunjukkan (sebagaimana beliau sangat menyanyangi putrid-putri beliau yaitu: Fatimah az-Zahra', Zainab, Ummu Kulsum, dan Ruqaiyah) ajaran Islam yang tidak mendiskriminasikan anak perempuan. Namun, anak sebagaimana yang disinggung di atas sebagai fitnah harus benar-benar mendapatkan perlakuan yang spesial. Spesial karena dia adalah belahan hati, special karena sangat menyenangkan, dan special karena tidak jarang apabila salah dalam memposisikan anak akan malah menambah kesengsaraan batin.

Kesenangan secara jelas ketika dia masih kecil sangat menghibur bagi orang tuanya. Tidak jarang baik ibu maupun bapak akan menuai ketentraman batin ketika ditengah keluarga ada si mungil yang menyimbulkan kecintaan yang tulus antara suami-istri tersebut. kesenangan juga akan tampak ketika di hari senja orang tua menuai kebahagiaan batin karena rasa hormatnya anak-anaknya, menuai kesuksesan yang membanggakan, dan terlebih sangat terharu bahkan menangis ketika di waktu senja anak-anaknya datang dengan mencium tangan dan mukanya. Menjadilah anak-anak itu rona-rona ketenangan yan sungguh menjadikan orang tua menangis karena bangga. Akan tetapi lain halnya jika anak-anak yang masih kecil itu sangat menghibur mata kemudian tidak mendapat penanganan yang tepat hanya akan menyisakan kepedihan dan penyesalan bagi orang tuanya. Hal ini diakibatkan karena menilai anak hanya pada eloknya saja tidak pada buruk dan susahnyanya.

Anak adalah Fitrah Kehidupan

Setiap bayi yang lahir di dunia ini tercipta tanpa ada pengetahuan secuilpun mengenai apa,siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa dia bisa menghirup udara dunia. Perlahan namun pasti bayi itu kemudian mulai menangkap dengan indera tentang apa-apa yang awalnya dia tidak mengetahui. Dari hal inilah penting untuk dipertegas bahwa bayi itu adalah manusia awal yang kontruks pengetahuannya dibentuk bagaimana inderawinya menangkap fenomena-fenomena di sekitarnya.

Kaitannya dengan kajian bertauhid dalam al-Qur'an menyatakan bahwa fitrahnya manusia itu bertauhid kepada Allah, perjanjian yang telah diikrarkan sewaktu sebelum dia lahir di dunia adalah cerminan bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan Islam. *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*¹⁸ Ayat ini menegaskan bahwa manusia menyatakan tentang keesaan Tuhan dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Akan tetapi pada kenyataannya manusia lalai dengan apa yang telah dia ikrarkan.

¹⁸ QS. Al-A'raf: 172

Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahir, karena arti dari pada fitrah itu adalah kata yang diambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain “penciptaan” atau “kejadian”.¹⁹ Dari pengertian inilah bahwa manusia itu sejak awal kejadiannya, membawa potensi yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*²⁰ Potensi keagamaan yang dibawa manusia adalah *al-dīn al-qayyīm*. Manusia secara fitrah berpotensi untuk meraih apa yang sudah diberikan Allah kepadanya. Namun begitu kebanyakan manusia tidak mengetahui fitrah yang telah dia miliki sejak lahir. Inilah yang menegaskan bahwa adanya berbagai keyakinan yang berbeda-beda di kalangan manusia tidak terlepas dari kelupaan atas fitrahnya. Sungguh Nabi Muhammad menegaskan bahwa:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة هل تحسون
فيها من جدعاء

*Artinya : Setiap bayi itu dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani, atau majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan yang sejenisnya apakah engkau menyakini pasti yang terlahir onta?*²¹

Patut untuk diperhatikan bahwa keberadaan anak dalam lingkup keluarga dari sisi keberagaman adalah fitrah yang tidak bisa dipaksakan. Inilah yang kemudian memberikan kesan bahwa amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua adalah menyangkut bagaimana pembentukan orang tua terhadap anak tersebut. dalam artian apakah nantinya anak akan tumbuh sesuai dengan fitrahnya atau melenceng sesuai kehendak orang tuanya. Kejelasan ini akan berdampak pada keberlanjutan anak menjadi khalifah di bumi ini.

Al-dīn al-qayyīm adalah fitrah yang sejalan dengan jati diri manusia, kalau tidak pada masa muda, maka menjelang tutup usiapun akan menyadari tentang *al-dīn al-qayyīm*. Sebagaimana Fir'aun yang durhaka dan merasa dirinya tuhan pun pada akhirnya bertobat dan ingin beragama, tapi sayang nasi sudah menjadi bubur. Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".²² Orang-orang

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Permasalahan Umat*, cet VIII, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 283

²⁰ QS. Ar-Rum: 30

²¹ Ahmad Ibnu Hambal Ibnu Abdullah al-Syibani, *Musnad Ibnu Hanbal*, (tt: Muassisah al-Qurtubah, tt), juz 2, hal. 233.

²² QS. Yunus: 90

yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang Muslim.²³

Bagi manusia fitrah itu tidak hanya potensi keagamaan akan tetapi menyangkut bagaimana fitrah akal dan jasadnya. Hal ini sebagaimana pendapat Syekh Muhammad al-Thahir Ibnu al-‘Asyur yang menyatakan bahwa:

بأن الفطرة هي النظام الذي أوجده الله في كل مخلوق ، والفطرة التي تخص نوع الإنسان هي ما خلقه الله عليه جسداً وعقلاً

*Artinya : Sesungguhnya fitrah itu adalah bentuk dan system yang diwujudkan oleh Allah kepada semua makhluk. Fitrah yang khusus kepada manusia adalah apa yang diciptakan oleh Allah pada manusia yang kaitannya dengan jasmani dan akalnya.*²⁴

Anak dilahirkan dengan fitrahnya juga tidak terlepas bagaimana fitrah anak menyangkut jasmani dan akalunya. Adapun orang tua hanya sebagai media untuk mengarahkan, membenarkan dan meluruskan fitrah anak yang pada kenyataannya belum mengetahui dengan pasti. Amanat yang diemban oleh orang tua cukup menjadikan penguat bahwa peran serta orang tua untuk anaknya adalah wajib

Anak adalah Sumber Rizki

Ada keyakinan yang lazimnya difahami oleh masyarakat bahwa banyak anak banyak rizki. Hal ini kemudian memberikan arahan kepada suami-istri untuk mempunyai anak tanpa ada keberencanaan. Sangat tepat sekali jikalau anak sebagai sumber rizki bukan dalam maksud bukan kuantitas anak yang dimiliki. Sebenarnya adanya anak dalam keluarga sangat diidam-idamkan, maka dari itu seorang suami akan mendapatkan suplai semangat bekerja yang lebih ketika persembahan hasil keringatnya tidak hanya untuk belahan jiwanya akan tetapi juga untuk buah hati yang sangat diidam-idamkan.

Entah apa yang dimaksud banyak anak banyak rizki dalam konteks sekarang. Penulis hanya bisa memprediksi bahwa adagium tersebut muncul untuk merespon penduduk pada masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan yang masih sedikit jumlahnya. Munculnya adagium tersebut kemudian diyakini oleh masyarakat secara turun temurun. Namun, dengan berjalannya waktu adanya program KB (keluarga berencana) dari pemerintah dengan bersemangatkan dua anak cukup harus dipahami oleh sebagian masyarakat yang masih menyakini adagium di atas dengan berkaca kepada filosofisnya. Al-Qur’an secara tegas bahwa keberadaan anak itu tidak menjadikan orang lalu berputus asa yang kemudian meniatkan diri untuk membunuh anaknya karena takut kemiskinan.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِن قَتَلْتَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

²³ QS. Al-Nah: 2

²⁴ Syekh Muhammad al-Thahir Ibnu al-‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (tt: Daru al-Nasyr, 1997), juz 21, hal. 90.

*Artinya : Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*²⁵

Anak adalah sumber rizki untuk konteks sekarang harus difahami dengan mengarahkan para orang tua untuk berkeyakinan bahwa banyak anak jangan difahami secara kuantitas, melainkan kualitas anak harus didahulukan. Banyak rizki harus difahami dengan memposisikan anak sebagai lahan investasi jangka panjang. Dengan begitu bukan banyak anak banyak rizki, melainkan kualitas yang dimiliki oleh anak sebagai motifasi untuk meraih rizki.

Anak adalah Penolong atau Pemberi Syafa'at bagi Orang Tua

Sebagaimana penjelasan nabi Muhammad bahwa tidak ada yang paling berharga bagi seseorang ketika meninggal dunia kecuali shadaqah jariyah, amal shalih, dan anak shalih yang selalu mendoakannya. Betapa sangat terhinanya ketika seseorang meninggal dalam keadaan tidak mempunyai salah satu dari ketiganya. Penekanan inilah yang sangat memberikan sumbangsih anak kepada orang tua ketika sudah meninggal, tidak ada yang berharga melainkan doa sang anak yang bisa menolong keringanan beban pertanyaan yang diajukan oleh para malaikat. Sudah sepantasnya keberadaan anak ketika masih hidup selalu mendoakan orang tua yang telah meninggal sebagai bukti *birrul walidain*-nya. Hal tersebut sebenarnya juga tidak terlepas kesuksenan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sehingga sudah sepantasnya balasan dari Allah kepada mereka dengan meyakinkan anak-anaknya untuk mendoakannya.

Pertolongan Allah kepada para orang tua juga dalam hal ketika anak yang belum baligh meninggal mendahului orang tuanya maka pada saatnya nanti dia akan memberikan syafa'at kepada mereka karena sudah pasti kesucian jiwanya menuntut dia masuk ke dalam surga. Jiwa yang masih suci sebagaimana fitrahnya kemudian menjadi syafaat bagi orang tuanya. Hal ini penting untuk diperhatikan bahwa, kehilangan dambaan hati lebih-lebih pada waktu kecil pasti akan berdampak cukup berat bagi kedua orang tuanya. Namun begitu, ketika kesabaran dan sikap pasrah kepada Allah yang diutamakan maka sebenarnya secara tidak langsung dan dengan sendirinya dia sudah memutuskan perkara yang tepat karena sesungguhnya dari Allahlah semuanya dan kepada Allahlah semuanya akan kembali. Kesadaran bahwa anak itu murni bukan hak milik orang tua, melainkan keberadaannya pasti sesuai dengan kehendak Allah, jikalau Allah menginginkan ada, maka adalah anak tersebut, dan jika Allah menghendaki meniadakan maka terpisahlah anak tersebut dengan orang tuanya. Hal inilah yang kemudian menjadikan Allah menghadahi mereka dengan adanya syafaat yang diberikan anak yang telah meninggal dikarenakan mereka menghadapinya dengan penuh kesabaran dan penyandaran yang sepenuhnya hanya kepada Allah.

²⁵ QS. Al-Isra': 31

Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan media yang penting untuk mengarahkan peran serta orang tua terhadap anak. Pendidikan yang tepat akan menghasilkan perilaku anak sesuai dengan yang diharapkan umunya para orang tua. Pendidikan yang terbaik bagi anak adalah pendidikan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai kekinian dalam bingkai moralitas yang benar. Sehingga orang tua pada era sekarang mendapat tantangan yang cukup menantang terkait peran sertanya dalam usaha menumbuhkan potensi-potensi fitroh anak agar benar-benar menjadi khalifah di bumi.

Kurikulum yang diajarkan kepada anak dalam Islam berangkat dari nilai-nilai ketauhidan. Hal ini sebagai modal dan fondasi dasar yang penting untuk menguatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Kita telah diberikan contoh bagaimana Luqman dalam mengarahkan anaknya pertama kalinya menguatkan ketauhidannya

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁶

Sikap yang seperti ini yang seharusnya ditekankan pada era saat ini. Kita tau bahwa pendidikan tidak ubahnya sebagai lahan untuk mencari peluang pekerjaan dan itu pantas, namun begitu pendidikan seharusnya tidak meninggalkan tujuan utamanya yaitu menghapus ketidaktahuan bukan memintarkan. Berpijak dari hal inilah penekannya anak untuk diperkenalkan ketauhidan selain untuk meluruskan fitrahnya, hal ini juga berperan untuk menghindarkan dia dari sikap dhalim baik *li-nafsihi* maupun *li ghairihi*. Sikap dhalim inilah yang menjadikan anak itu laksanakan racun dalam keluarga pada akhirnya yang semakin lama menggerogoti kedua orang tuanya. Keidentikan dhalim dengan syirik kemudian menjadikan alasan bahwa pendidikan ketauhidan adalah yang harus diperkenalkan dan ditanamkan dalam jiwa anak-anak.

Setelah mempunyai dimensi kekuatan emosional dan spiritual yang tembal pada anak maka untuk proses yang selanjutnya yaitu menganjurkan para orang tua untuk tau diri dan sadar bahwa anak-anak akan menghadapi masa yang berbeda dengan masa orang tuanya maka dari itu pendidikannyapun harus disesuaikan dengan masanya. Hal seperti ini jauh-jauh telah disabdakan nabi Muhammad bahwa didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, kerana mereka akan hidup tidak pada zamanmu. Pendidikan kepada anak bisa saja dengan menggunakan nasehat, seperti ucapan seorang ayah kepada anak-anaknya “*Kenali, cintai, dan amalkan kitab sucimu*”, atau dengan memberikan uswah hasanah, dan yang paling penting yaitu memberikan kepada mereka dengan *luqmatul halāl* (suapan yang halal).

²⁶ QS. Luqman: 13

Hubungan Anak dan Orang Tua dalam Islam

Tibalah kita pada pembahasan tentang bagaimana perilaku anak kepada kedua orang tua yang telah bersusah payah mendidiknya dengan pengorbanan yang tiada tara. Al-Qur'an secara tegas menyuruh kepada anak untuk melindungi ketauhidannya dan berbakti kepada kedua orang tua. Sebagaimana yang tertera dalam ayat berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّبْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.²⁷

Ayat ini selain menegaskan ketauhidan hanya kepada Allah, juga memberikan arahan kepada manusia supaya bersikap baik kepada kedua orang tua. Kata *ihsāna* sebagai bentuk ibadah kepada Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua memberikan dua penekanan, *pertama*, memberikan nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik, karena itu kata "*ihsan*" lebih luas dari sekedar member nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam kandungan makna *adil*, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan kepada anda, sedangkan *ihsan*, memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda. Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.²⁸

Oleh karena itulah sebagai anak yang harus difahami terkait bagaimana *ihsan* (berbuat baik) kepada orang tua yang diperintahkan Islam adalah bersikap sopan-santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).²⁹ Hal ini terlebih ketika mereka telah lanjut usia, sebagai anak harus mampu dan wajib berucap kata dengan ucapan yang paling mulia (*karīman*). Maksudnya apa-apa yang disampaikan kepada mereka bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu "kesalahan" terhadap anak, maka kesalahan tersebut dianggap tidak ada atau dimaafkan (dalam arti dianggap tidak

²⁷ QS. Al-Isra': 23

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hal. 442

²⁹ *Ibid*, hal: 443

pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna kariman yang dipesanan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.

Sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tua adalah di setiap dia menengadah kepada ilahi rabbi tak lupa selalu berdo'a:

رَبِّ اَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Kemudian timbul pertanyaan, bagaimana jika orang tua itu menyuruh atau mengajarkan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama? Apakah sebagai anak harus mentaatinya, atau tidak mentaatinya? Jika tidak mentaati bagaimana cara Islam untuk hal itu? Menjadi anak duharkakah anak tersebut? dalam hal tersebut Islam kemudian mengarahkan kepada manusia untuk selalu taat kepada orang tua dalam kondisi apapun, meskipun orang tua sampai pada batas mengajak anak untuk kesyirikan. Ketika hal tersebut terjadi sebagai anak yang sudah mengerti tentang baik-buruk, halal-haram, dan benar-salah maka sudah semestinya anak tidak mengikuti kemauan orang tua. Sikap protes anak kepada orang tua bukan dengan mengklam secara kasar, akan tetapi tetap dengan menggunakan kata-kata yang sopan lagi menguatkan. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*³⁰

Sampai kapanpun bahwa rasa hormat anak kepada orang tua memang tidak bisa diabaikan. Dalam kondisi apapun sikap hormat dan santun tetap menjadi perintah Allah untuk dipraktekkan anak kepada orang tua. Meski demikian rasa ingin mendapatkan rahmat dari Allah adalah yang menjadi muara semua hal itu. Hal inilah yang kemudian menguatkan ketika adanya orang tua kepada anak malah menjauhkan dari penggapaian rahmat Allah maka anak boleh menolak dan tetap berkosisten menjaga akhlakul karimahnyanya. Karena ketaatan itu hanya dapat dituntut hanya jika orang tua benar-benar yakin bahwa ia berada dalam kebenaran (*al-haqq*) dan kebaikan (*al-ma'rūf*), serta jelas tidak dalam kepalsuan (*al-bāthil*) dan kejahatan (*al-munkar*). Tetapi orang tua tetap berhak atas perilaku baik anak mereka, dalam bentuk tingkah laku dan sikap hormat penuh kasih-sayang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang perilaku anak kepada orang tua adalah, *pertama*, larangan berkata kotor dan tidak pantas kepada orang tua, lebih-lebih ketika salah satu atau keduanya sudah lanjut usia, akan tetapi harus berucap dengan kata-kat yang halus. *Kedua*, merendahkan diri sebagai bentuk kesopanan dan cinta kasih. *Ketiga*, selalu berdoa dengan penuh harapan kepada Allah agar merahmati keduanya dengan penuh kasih sayang sebagaimana keduanya telah

³⁰ QS. Luqman: 15

berbuat baik kepada anak di waktu kecil. Hal inilah yang perlu kita renungkan bersama dan resapi yang kemudian kita bisa memperbaiki seberapa jauh sikap hormat kita kepada keduanya.

Penutup

Islam pada kenyataannya sangat tepat sekali dalam memposisikan anak dalam lingkup keluarga, baik anak sebagai fitnah, perhiasan, fitrah kehidupan, sumber rizki, penolong dan pemberi syafa'at bagi orang tuanya. Semua hal tersebut memberikan asupan-asupan nilai yang perlu dipertimbangkan oleh para orang tua di saat era yang menomorduakan pendidikan keluarga, kesibukan masing-masing suami-istri akan mengurangi rasa perhatiannya kepada si buah hati. Menjadilah buah hati itu tumbuh sesuai dengan lingkungan yang dia hinggapi, sangat beruntung jika lingkungannya baik, akan tetapi sangat menyayangkan jika dia terjebak dalam kubangan modernitas, konsumtif, matrealis, dan hedonis. Hal inilah yang kemudian menempatkan persepsi-persepsi anak dalam Islam menjadi penting untuk mengingatkan kembali para orang tua yang mempunyai kecenderungan acuh tak acuh kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Burhanu Furiy, 'Alau al-Din 'Ali Ibnu Hisam al-Din al-Muttaqiy al-Hindiy, *Kanzul al-Amal fi Sunani al-Aqwal wa al-Af'al*, Madinah: Muassasah al-Risalah, 1981
- al-Syibani, Ahmad Ibnu Hambal Ibnu Abdullah, *Musnad Ibnu Hanbal*, t.tp.: Muassisah al-Qurtubah, tt
- al-'Asyur, Syekh Muhammad al-Thahir Ibnu, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, t.tp.: Daru al-Nasyr, 1997
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1986
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religious (Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat)*, cet ke-2, Jakarta: Paramadina, 2000
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Daru al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2007
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, cet VI, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Permasalahan Umat*, cet VIII, Bandung: Mizan, 1998